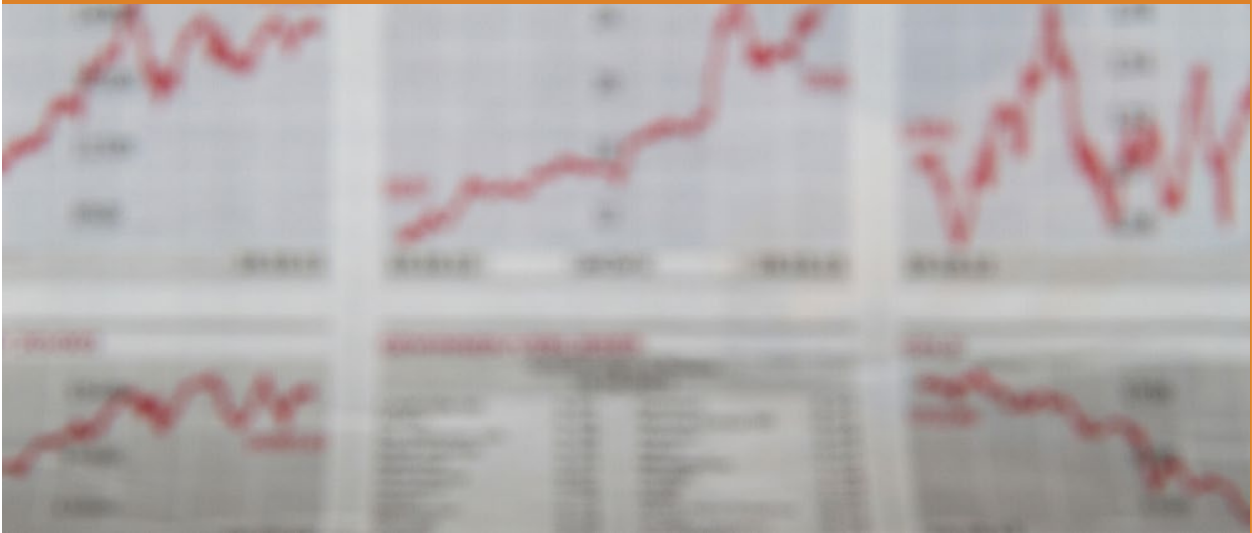


PERKEMBANGAN PASAR KEUANGAN

Oktober 2024



Ringkasan

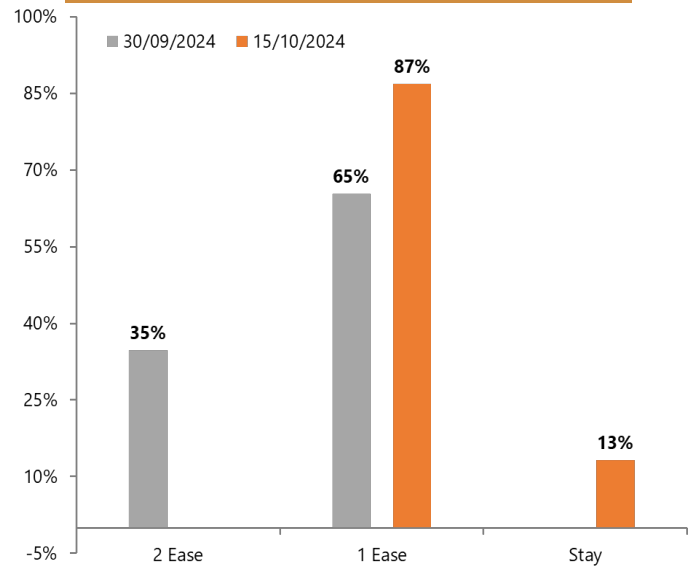
- Tekanan inflasi yang lebih terkendali dan perkembangannya yang cenderung melandai menjadikan ekspektasi pasar akan berlanjutnya pemangkasan suku bunga kebijakan global semakin menguat. Sentimen positif tersebut potensial memberikan sinyal positif pertumbuhan ekonomi negara-negara utama dan mengurangi volatilitas pergerakan pasar keuangan di emerging market.
- Ketersediaan likuiditas industri perbankan masih memadai untuk mendukung ekspansi penyaluran kredit sehingga kinerja fungsi intermediasi perbankan terus berlanjut diikuti tingkat pertumbuhan DPK menuju level pra pandemi. Transmisi pemangkasan suku bunga acuan domestik masih direspon secara lambat oleh perbankan dengan pergerakan suku bunga simpanan yang terbatas.

PASAR KEUANGAN GLOBAL

Kebijakan Moneter Global

Federal Reserve memangkas suku bunga 50 bps ke level 4,75-5,00% pada FOMC September 2024. The Fed memandang aktivitas ekonomi melanjutkan pemulihan, di tengah kondisi pasar tenaga kerja yang masih kuat dengan tingkat pengangguran yang tetap rendah (4,1%; Sep-24). Sementara itu inflasi terus melandai ke arah target bank sentral (2,4%; Sep-24). Dari Eropa pergerakan inflasi yang terkendali, ECB memangkas suku bunga *main refinancing operations*, *marginal lending facility*, dan *deposit facility* masing-masing sebesar 25 bps ke level 3,40%, 3,65%, dan 3,25% (Okt-24). Pemangkasan suku bunga juga dilakukan oleh PBoC melalui *medium-term lending facility* yang turun 30 bps ke level 2,0%. Selain itu, PBoC juga memangkas suku bunga repo 7 hari menjadi 1,5% dari 1,7%; yang dilanjutkan pelonggaran uang muka pembelian rumah kedua menjadi 15% agar dapat mendorong kinerja pertumbuhan ekonomi.

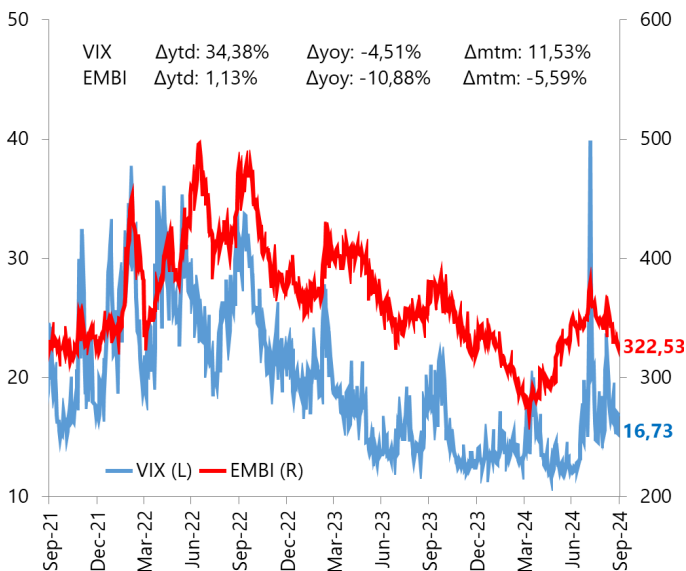
Probabilitas Fed Rate November 2024



Sumber: CME Group

Outlook

Target rate probabilities dari CME Group menunjukkan peluang Federal Reserve akan kembali menurunkan FFR sebesar 25-50 bps pada November atau Desember 2024 di tengah perkembangan inflasi yang melandai. Sementara itu, bank sentral global lain juga diperkirakan masih akan menyesuaikan bunga acuan seiring upaya mendorong pemulihan ekonomi. Penurunan suku bunga acuan di level global diperkirakan mendorong aliran modal asing ke *emerging market*.



Sumber: Bloomberg; 30 September 2024

Sentimen Pasar Global

Volatilitas pasar keuangan Amerika Serikat (VIX Index) naik 11,53% ke level 16,73 (30 Sep-24) didorong oleh sentimen pelaku pasar terhadap perkembangan Pemilu AS. Hingga akhir Sep-24, Kamala Harris masih unggul dari Trump pada *polling* nasional. Meski demikian, keputusan Federal Reserve dalam memangkas suku bunga seiring melandainya tingkat inflasi mendorong optimisme pasar terhadap solidnya perkembangan ekonomi AS. Data *personal consumption expenditures* AS tercatat naik 2,2% pada Agt-24, di sisi lain *initial jobless claims* naik 225.000 orang pada akhir Sep-24; menunjukkan pasar tenaga kerja tetap kuat. Pada akhir periode yang sama (Sep-24), indeks EMBI turun ke level 322,53 (-5,59%; mtm) seiring stimulus kebijakan yang dikeluarkan Pemerintah China untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Paket stimulus terbaru tersebut mencakup suntikan likuiditas ke sistem perbankan dan pemberian dana darurat sebesar USD114 miliar untuk mendorong harga saham.

Outlook

Kebijakan pemerintahan baru di beberapa negara, konflik geopolitik di Timur Tengah, dan ekspektasi besaran pemangkasan bunga acuan rentan mempengaruhi pergerakan volatilitas pasar keuangan global. Sementara itu, perkembangan tingkat inflasi AS yang diperkirakan terus melandai mendorong keyakinan pasar terhadap perbaikan perekonomian semakin positif. Sementara itu, rangkaian paket stimulus kebijakan China yang ditujukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi ke level 5,0%; memberi sentimen positif yang diperkirakan menarik pergerakan turun indeks EMBI.

Yield Obligasi dan Arus Modal

Perkembangan indikator ekonomi AS yang solid serta langkah Fed memotong bunga acuan mendorong penurunan *yield* US Treasury tenor 10 tahun sebesar 12 bps (mtm) ke level 3,78%. Sementara itu, *yield* SBN tenor 10 tahun turun 18 bps ke level 6,45% (6,63%; Agt-24). Pergerakan pasar saham dan obligasi domestik mengalami *inflow* di tengah sentimen negatif eksternal yang mereda, masing-masing sebesar Rp21,92T dan Rp18,28T (mtm; Sep-24). Aktivitas investasi institusi keuangan non bank (asuransi, dana pensiun, reksa dana, dan sekuritas) pada pasar SBN meningkat secara ytd sebesar Rp74,1 triliun per akhir September 2024. Hal ini mendorong penguatan nilai tukar Rupiah pada akhir Sep-24 (Rp15.140,-; 2,04% mtm). Langkah penurunan suku bunga acuan oleh bank sentral global dan domestik mendorong pergerakan indeks dolar yang cenderung melemah -0,90% (mtm) ke level 100,80 (101,70; 30 Agt-24) sehingga nilai tukar Rupiah cenderung menguat.

Negara	Yield 10Y (%)	mtm	ytd
Turki	26,63	-10	297
India	6,75	-11	-42
Amerika Serikat	3,78	-12	-10
China	2,21	3	-35
Indonesia	6,45	-18	-3

Flow Pasar Keuangan Domestik	mtm	ytd
Pasar Saham (Rp Triliun)	21,92	49,64
Pasar Obligasi (Rp Triliun)	18,28	28,53

Sumber: Bloomberg, CEIC

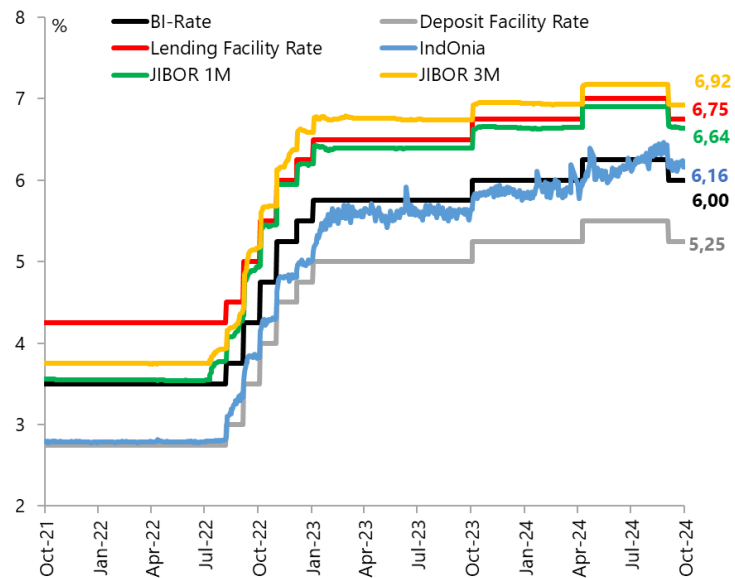
Outlook

Perkembangan pemilihan umum AS yang disertai dengan rencana kebijakan fiskal pemerintahan baru rentan mempengaruhi arah pergerakan *yield* obligasi AS. Meski demikian, sinyal pemangkasan lanjutan suku bunga acuan AS berpotensi kembali mendorong penurunan *yield* obligasi pada triwulan IV-2024. Penurunan *yield* yang disertai dengan kenaikan harga obligasi diharapkan meningkatkan kinerja pasar obligasi. Hal ini potensial mengurangi tingkat imbal hasil obligasi di *emerging market*. Arah kebijakan fiskal pemerintahan baru Indonesia diharapkan dapat menjaga kepercayaan pelaku pasar dan berdampak positif terhadap kinerja nilai tukar Rupiah.

PASAR KEUANGAN DOMESTIK

Kebijakan Moneter & Makroprudensial

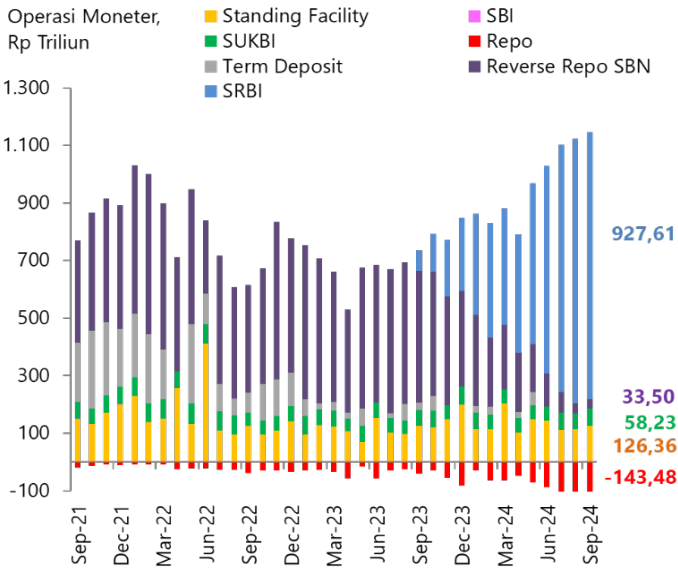
Rapat Dewan Gubernur Bank Indonesia pada Oktober 2024 memutuskan untuk mempertahankan BI-Rate sebesar 6,00%, suku bunga *Deposit Facility* sebesar 5,25%, dan suku bunga *Lending Facility* sebesar 6,75%. Keputusan ini sejalan dengan perkembangan inflasi yang tetap terkendali dalam sasaran $2,5 \pm 1\%$, upaya penguatan dan stabilitas nilai tukar Rupiah, serta upaya untuk memperkuat pertumbuhan ekonomi. Sementara itu kebijakan makroprudensial *pro growth* terus ditempuh untuk mendorong kredit/pembiayaan perbankan kepada sektor-sektor prioritas pertumbuhan dan penciptaan lapangan kerja. Suku bunga pasar uang antar bank (IndOnia) turun ke kisaran BI-Rate. Secara *point to point* (dari 16 Okt-24 ke 13 Sep-24) IndOnia turun 18 bps ke level 6,16%, sementara JIBOR 1 bulan turun 27 bps ke level 6,64% dan JIBOR 3 bulan turun 26 bps ke level 6,92%.



Sumber: Bank Indonesia (data posisi 16 Oktober 2024)

Outlook

Kebijakan moneter dan makroprudensial diarahkan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan mendorong kredit/pembiayaan perbankan kepada sektor-sektor prioritas pertumbuhan dan penciptaan lapangan kerja. Sementara itu, fokus utama strategi operasi moneter yang *pro-market* melalui optimalisasi instrumen SRBI, SUVBI, dan SVBI sebagai langkah efektif dari transmisi kebijakan moneter untuk menarik berlanjutnya aliran masuk modal asing sehingga mendukung terjaganya stabilitas nilai tukar Rupiah.



Operasi Moneter dan Uang Beredar

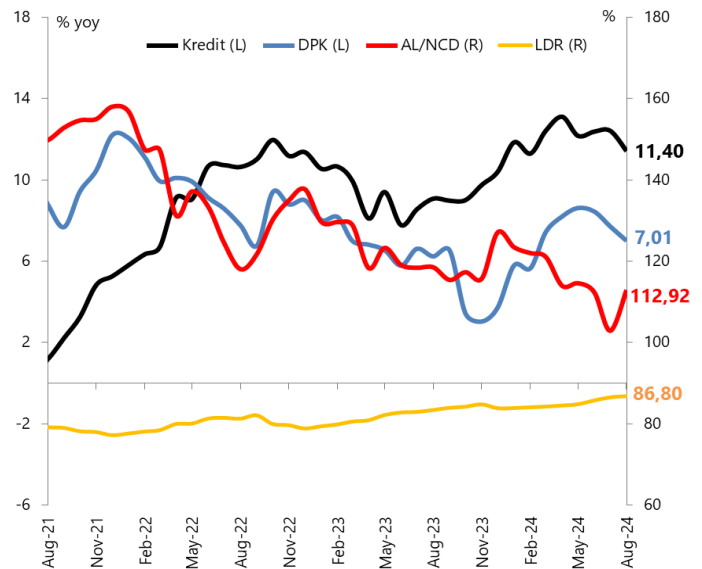
Akumulasi likuiditas perbankan berada di level yang tinggi sejalan upaya bank dalam memperkuat *buffer* likuiditas internal. Hingga September 2024, posisi operasi moneter BI naik Rp58,57T dari bulan lalu ke level Rp1.002,22T terutama didorong oleh peningkatan *standing facility* dan SRBI masing-masing sebesar Rp12,90T dan Rp6,84T (mtm). Penerbitan SRBI telah mendukung upaya peningkatan aliran masuk portofolio asing ke dalam negeri dan penguatan nilai tukar Rupiah. Saat ini SRBI yang dimiliki oleh Bank juga mendukung pengelolaan risiko dan likuiditas bank. Di sisi lain, jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) tercatat sebesar Rp8.973,7T atau tumbuh sebesar 7,3% (yoy) pada Agustus 2024. Perkembangan M2 terutama dipengaruhi oleh pertumbuhan uang kuasi (5,6% yoy) dan perkembangan penyaluran kredit yang tetap tumbuh tinggi (10,9% yoy).

Outlook

Optimalisasi instrumen moneter *pro-market* terus dilakukan sebagai dukungan terjaganya stabilitas nilai tukar Rupiah dan pencapaian sasaran inflasi. Kebijakan tersebut dalam jangka menengah merupakan bagian dari pendalaman pasar keuangan khususnya untuk menjaga ketersediaan kebutuhan likuiditas di level domestik dan sebagai instrumen yang dapat mendorong aliran modal asing ke dalam negeri. Arah suku bunga diperkirakan mulai menurun merespon pemangkasan BI-Rate. Memasuki triwulan IV-2024, kebutuhan pendanaan perbankan potensial meningkat sehingga dapat mempengaruhi strategi bank dalam mengelola likuiditas melalui Operasi Moneter. Di sisi lain, pola ekspansi pemerintah dan penyaluran kredit yang diperkirakan meningkat potensial mendorong kenaikan laju pertumbuhan uang M2.

Intermediasi dan Likuiditas Perbankan

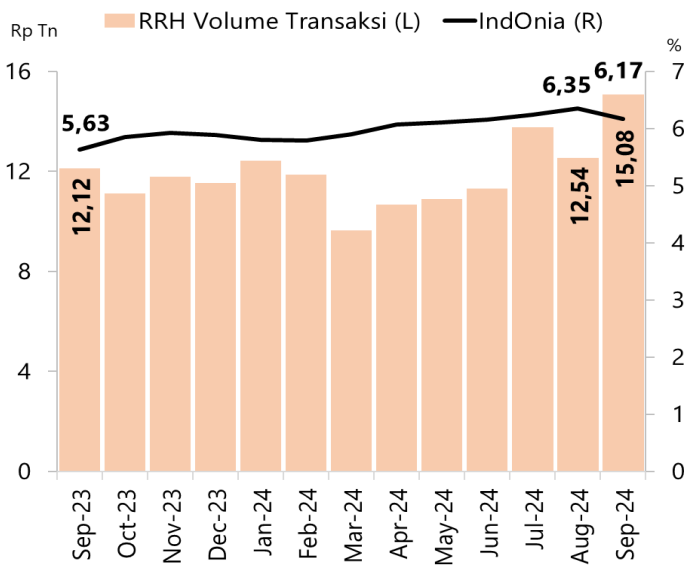
Kinerja fungsi intermediasi perbankan terus melanjutkan tren perbaikan. Pada Agustus 2024, penyaluran kredit masih melanjutkan pertumbuhan *double digit* sebesar 11,40% (yoy) sementara Dana Pihak Ketiga (DPK) tumbuh positif sebesar 7,01%. Pertumbuhan kredit masih didorong oleh aktivitas investasi dan produksi korporasi sebagai penggerak utama. Lebih lanjut, ketahanan perbankan tetap kuat dengan permodalan (KPM) berada di level tinggi (26,78%) pada Agustus 2024 sementara kualitas kredit tetap terjaga dengan rasio gross NPL perbankan berada di level 2,26%. Tingkat permodalan terus dijaga dalam rangka mengantisipasi potensi risiko dari sisi kredit dan *market*. Tingkat likuiditas di level industri masih relatif memadai, dengan LDR berada di level 86,80%. Rasio AL/NCD dan AL/DPK konsisten di atas *threshold*, tercatat masing-masing sebesar 112,92% dan 25,37%.



Sumber: LBUT-OJK; LPS; Bank Indonesia

Outlook

Ketersediaan likuiditas perbankan diperkirakan tetap memadai di tengah laju pertumbuhan kredit dan meningkatnya aktivitas ekonomi. Di sisi lain, laju pertumbuhan DPK tetap tumbuh meskipun dengan laju yang melandai. Sementara itu, perbankan secara berkelanjutan menjaga penyaluran kredit secara selektif dan memastikan pengelolaan likuiditas yang terukur dalam jangka panjang. Tingkat permodalan terus dijaga dalam rangka mengantisipasi potensi risiko dari sisi kredit dan pasar.

Total Industri – DN (Overnight; Rupiah)


Sumber: SSKI, LHBU BI, LBU Antasena

Pasar Uang Antar Bank (PUAB)

Rata-rata transaksi harian (RRH) PUAB Rupiah terjaga hingga September 2024. RRH PUAB Rupiah *overnight* naik secara bulanan sebesar Rp12,54T menjadi sebesar Rp15,08T, sementara suku bunga IndOnia turun sebesar 18bps ke level 6,17%. Pergerakan suku bunga IndOnia tersebut sejalan pemangkasan BI-Rate pada akhir triwulan III-2024.

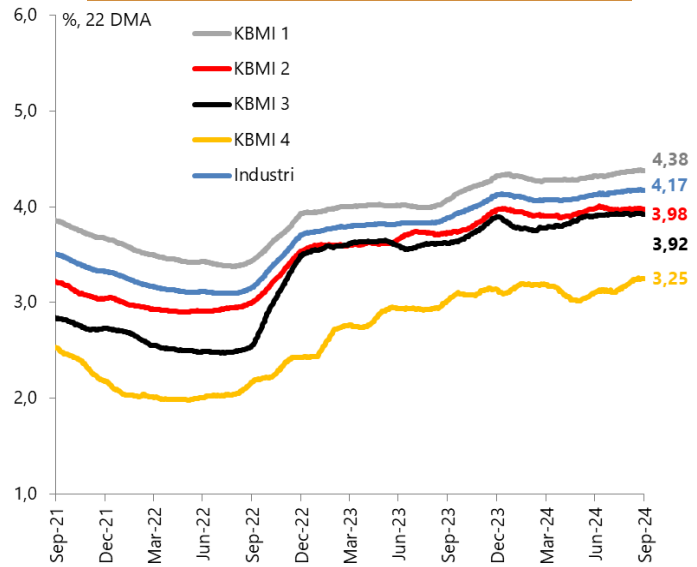
Pada periode yang sama, volume RRH transaksi PUAB valas *overnight* mengalami penurunan USD21,44 juta menjadi USD120,13 juta dengan suku bunga berada di level 5,09%. Volume RRH PUAB valas mengalami penurunan dibanding posisi bulan sebelumnya sebesar USD141,57 juta (suku bunga: 5,37%). Perkembangan volume RRH transaksi PUAB relatif stabil dari waktu ke waktu mengindikasikan kondisi likuiditas lintas bank yang masih relatif memadai.

Outlook

Volume aktivitas PUAB diperkirakan tetap tumbuh positif seiring dengan konsistennya tingkat penyaluran ekspansi kredit yang diikuti aktivitas likuiditas jangka pendek di perbankan. Pada saat yang sama, suku bunga IndOnia diperkirakan bergerak di kisaran BI-Rate seiring dengan pemangkasan suku bunga pada September 2024 dan transmisi ke operasi moneter. Sementara suku bunga PUAB valas juga diperkirakan bergerak menurun mengikuti arah kebijakan The Fed dan diharapkan semakin mendorong aktivitas PUAB.

Suku Bunga Simpanan

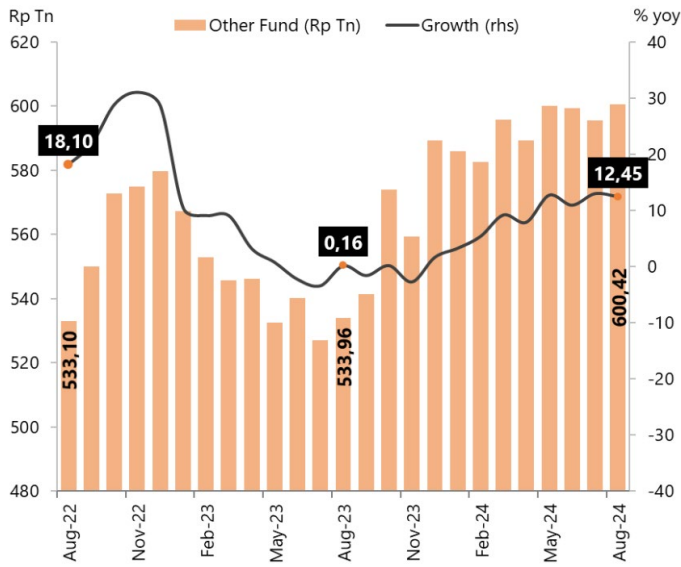
Suku bunga simpanan perbankan bergerak terbatas di tengah arah pemangkasan suku bunga kebijakan. Rata-rata suku bunga deposito Rupiah (22 days moving average) perbankan stabil di level 4,17% (mtm; 30 Sep-24). Berdasarkan kelompok modal, suku bunga di KBMI 1 naik 1 bps ke level 4,38%, KBMI 2 naik 1 bps ke level 3,98%, KBMI 4 naik 6 bps ke level 3,25%, sementara KBMI 3 turun 1 bps ke level 3,92%. Pada periode yang sama, suku bunga simpanan valuta asing meningkat terbatas di tengah penurunan suku bunga kebijakan Fed *rate* pada September 2024. Suku bunga valas untuk industri naik 2 bps ke level 2,03%. Suku bunga KBMI 1 naik 1 bps ke level 2,08%, KBMI 2 naik 6 bps ke level 1,69%, KBMI 3 naik 1 bps ke level 2,49%, sementara itu KBMI 4 naik 2 bps ke level 1,82%. Langkah pemangkasan suku bunga acuan direspon perbankan secara terbatas dampaknya, sehingga transmisi tersebut masih membutuhkan waktu dalam beberapa periode ke depan.

Suku Bunga Rata-Rata Deposito Rupiah


Sumber: LPS, LBU Antasena

Outlook

Suku bunga simpanan Rupiah dan valas diperkirakan akan bergerak turun dengan laju yang terbatas sejalan dengan kondisi likuiditas pasca pemangkasan BI-Rate dan arah pemangkasan suku bunga kebijakan global. Meskipun demikian, terjadi peningkatan suku bunga di level individual bank yang dipengaruhi oleh kebutuhan likuiditas bank untuk mendanai ekspansi kreditnya. Sementara itu, operasi moneter perbankan yang masih didominasi oleh SRBI dengan tenor panjang juga turut mendorong penurunan suku bunga simpanan menjadi lebih terbatas.



Sumber Dana Non DPK

Penghimpunan dana non DPK tumbuh 12,45% (yoy) (Rp600,42T) pada Agustus 2024 atau secara bulanan tumbuh 0,83% (mtm) sejalan dengan pemenuhan kebutuhan likuiditas. Kenaikan dana non DPK tersebut terutama bersumber dari meningkatnya Pinjaman Yang Diterima (Rp72,37T; yoy) dan Kewajiban Bank Lain (Rp9,80T; yoy).

Pendanaan non DPK mendukung terjaganya likuiditas dan menjadi alternatif dalam penyaluran kredit. Proporsi pemanfaatan pendanaan non DPK didominasi oleh bank skala besar dan menengah sebagai upaya diversifikasi pendanaan.

Pendanaan non DPK perbankan bersumber dari: Kewajiban Bank Lain, Surat Berharga Diterbitkan, & Pinjaman Diterima.

Sumber: SSKI, LHBU BI, LBU Antasena

Outlook

Penghimpunan non DPK diperkirakan terus meningkat sejalan kebutuhan ekspansi kredit di tengah suku bunga acuan yang mulai turun. Meski demikian, akumulasi likuiditas perbankan masih relatif memadai di sisi operasi moneter dan penempatan surat berharga. Sementara itu potensi selisih biaya dana dan rencana ekspansi masih menjadi pertimbangan perbankan untuk meningkatkan sumber dana non DPK secara signifikan.

Untuk korespondensi dan informasi lebih lanjut, hubungi:

Group Analisis Stabilitas Sistem Keuangan

Direktorat Surveilans, Pemeriksaan, dan Statistik

Telp : +62 21 5151 000

Fax : +62 21 5140 1500/600

Email : DSSK@lps.go.id

Website : <http://www.lps.go.id>

Equity Tower Lt 20 & 21

Sudirman Central Business District (SCBD)

Jl. Jend. Sudirman Kav 52-53

Jakarta 12190

Disclaimer: Tidak ada satu bagian pun dalam publikasi Indikator Likuiditas ini yang ditujukan sebagai promosi, penawaran, rekomendasi, nasihat investasi, atau untuk membentuk dasar keputusan investasi atas suatu kegiatan, produk, dan/atau jasa dari pihak manapun. Oleh karena itu, Lembaga Penjamin Simpanan serta analisnya tidak bertanggung jawab terhadap keputusan investasi pihak manapun.